

Perkembangan Pemahaman Fundamentalisme, Sekularisme Dan Modernisme dalam Dunia Islam

Edriagus Saputra^{1)*}, Efendi²⁾, Eka Putra Wirman³⁾, Eka Eramahi⁴⁾,
Arwansyah⁵⁾, Erwin Saputra Andika⁶⁾

^{1)*}Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia, saputraedriagus@gmail.com

²⁾ Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia, efendimag@uinib.ac.id

³⁾ Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia, ekaputrawirman@uinib.ac.id

⁴⁾ STIT Ahlusunnah Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia, ekamahyahamda@gmail.com

⁵⁾ Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, Johor, Malaysia, arwansyah@uthm.edu.my

⁶⁾ Institut Agama Islam Sumbar, Pariaman, Indonesia, erwinsaputraandika@iaisumbar.ac.id

Abstrak

Pemahaman fundamentalisme, sekularisme dan moderisme memiliki pengaruh yang besar terhadap kebijakan dalam sebuah organisasi maupun sebuah gerakan dan negara. Dalam riset ini, penulis melakukan kajian terhadap perkembangan pemahaman tersebut dalam dunia Islam. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan memaparkan sejarah perkembangan pemahaman fundamentalisme, sekularisme dan moderisme dalam dunia Islam. Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan model library research. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme dalam Islam adalah tiga pandangan yang muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya. Fundamentalisme berusaha kembali ke ajaran dasar agama dengan menolak inovasi modern yang dianggap menyimpang, sementara Sekularisme memisahkan agama dari urusan publik dan politik, menjadikan agama sebagai urusan pribadi. Modernisme, di sisi lain, mencoba menyesuaikan ajaran agama dengan perkembangan zaman, menggabungkan nilai-nilai agama dengan kemajuan sosial, budaya, dan teknologi. Di Indonesia, ketiga pandangan ini berkembang seiring dengan dinamika sejarah, kolonialisme, dan pengaruh Barat, masing-masing mengambil bentuk dan pendekatan yang khas dalam konteks lokal. Fundamentalisme menjadi respons terhadap modernisasi dan pengaruh asing, Sekularisme terwujud dalam pemisahan agama dari urusan negara, sementara Modernisme berusaha memadukan nilai-nilai Islam dengan kemajuan modern.

Kata Kunci: Fundamentalisme, Sekularisme, Modernisme, Perkembangannya dalam Islam

Abstract

The understanding of fundamentalism, secularism and modernism has a great influence on policies in an organization or a movement and state. In this research, the author studies the development of this understanding in the Islamic world. The purpose of this research is to describe and explain the history of the development of the understanding of fundamentalism, secularism and modernism in the Islamic world. This research uses a qualitative method with a library research model. The results of this study can be concluded, that Fundamentalism, Secularism, and Modernism in Islam are three views that arise in response to social, political, and cultural changes. Fundamentalism seeks to return to the basic teachings of religion by rejecting modern innovations that are considered deviant, while Secularism separates religion from public and political affairs, making religion a private matter. Modernism, on the other hand, tries to adapt religious teachings to the times, combining religious values with social, cultural and technological advances. In Indonesia, these three views developed in line with the dynamics of history, colonialism and Western influence, each taking a distinctive form and approach in the local context. Fundamentalism became a response to

modernization and foreign influence, Secularism manifested in the separation of religion from state affairs, while Modernism sought to integrate Islamic values with modern progress.

Keywords: Fundamentalism, Secularism, Modernism, Its Development in Islam

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang melindungi dan memelihara setiap jiwa, raga, harta dan martabat dari umatnya.(Azizah & Muchtar, 2023) Dalam memahami terkait agama Islam, maka setiap umat Islam wajib berpegangan dan berpedoman pada dasar agama Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad merupakan suri tauladan yang mulia hal tersebut sebagaimana telah Allahabadikan dalam firmanNya, yaitu

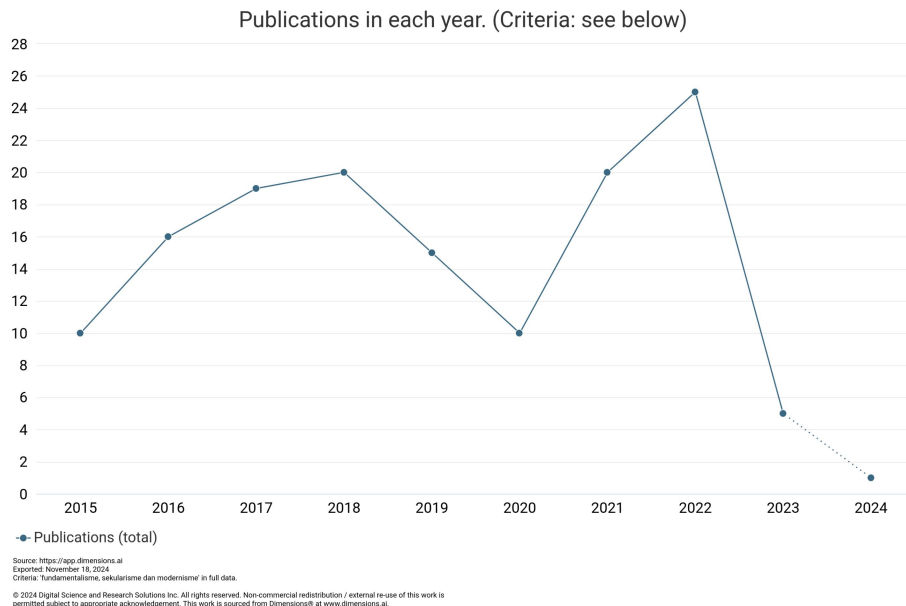
لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Qs. Al-Ahzab: 21)

Pada ayat diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa dalam memahami teks nash dari agama Islam itu tersendiri berdasarkan penjelasan dari Nabi Muhammad Saw, baik dari segi perkataannya, perbuatannya, ketetapanNya maupun karakteristiknya sebagai seorang Rasulullah Saw. Oleh karena itu, dalam memahami teks nash agama itu sendiri, maka setiap umat Islam harus memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni, sehingga tidak menyalahi kodrat dari ajaran syariat Islam itu sendiri. Konsep memahami ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. tidak hanya sekedar apa saja yang tertulis pada teks nashnya, namun membutuhkan ilmu lain untuk mendapatkan pemahaman secara maksimal, seperti Ilmu Bahasa, Ilmu Ushul Fiqh dan fiqh, maupun ilmu yang terkait dengan objek kajian yang dibahas.

Berdasarkan perkembangan zaman di era sekarang, banyak bermunculan pemahaman(Basyir, 2014) dan Gerakan ataupun aliran yang memahami nash Agama Islam sesuai dengan argumentasinya sendiri,(Asry, t.t.) sehingga tanpa memperhatikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh Allah dan Rasulullah. Hal tersebut berdasarkan fenomena gaya hidup, berpakaian maupun pola kehidupan di zaman sekarang yang tidak sesuai dengan di era Rasulullah, sehingga dinilai sebagai pelanggaran dari ajaran agama Islam. Namun sebaliknya, dalam menyesuaikan ajaran Islam dengan perkembangan zaman sekarang, maka umat Islam yang memiliki pemahaman yang lebih maju (modern),(Firdausiyah, 2021) hal tersebut berdasarkan dengan objek kajian yang ada pada saat ini, seperti memahami makna jihad, sikap toleransi dan lainnya dengan menggunakan pendekatan kekinian.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan Sejarah perkembangan pemahaman fundamentalisme, sekularisme dan modarisme dalam dunia Islam. Selain itu, perkembangan pemahaman tersebut juga dilihat pengaruhnya pada pemahaman para ilmuwan dan ulama di Indonesia. Jika dirujuk terkait dengan penelitian terdahulu, maka dapat digambarkan hasil penelitiannya sebagai berikut:



Gambar 1: Grafik Riset Penelusuran Dimension

Grafik diatas menggambarkan jumlah publikasi mengenai tema "Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme" yang telah diindeks oleh Dimensions dari tahun 2015 hingga 2024. Berikut adalah narasi terkait data yang ditampilkan:

Pada awal periode yang ditampilkan, yaitu antara tahun 2015 hingga 2018, terlihat adanya tren peningkatan dalam jumlah publikasi. Pada tahun 2015, tercatat sebanyak 11 publikasi terkait tema tersebut. Jumlah publikasi ini terus meningkat secara stabil hingga mencapai puncak pertama pada tahun 2017, dengan jumlah publikasi sekitar 20 hingga 21 artikel.

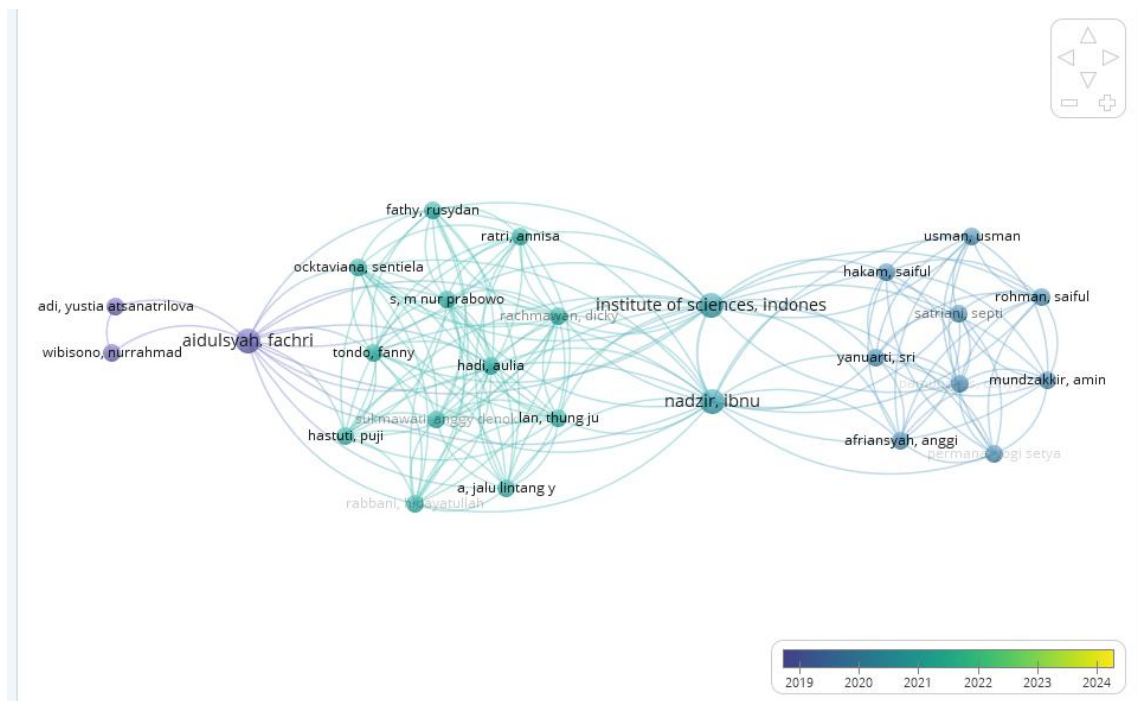
Namun, setelah mencapai puncak pada 2017, terjadi penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2018, yang berlanjut hingga tahun 2020. Pada tahun 2020, jumlah publikasi berada di titik terendah selama periode yang ditampilkan, yaitu hanya 8 publikasi, menandakan penurunan yang paling tajam dalam dekade tersebut.

Pasca penurunan ini, terjadi pemulihan yang cukup pesat. Jumlah publikasi kembali meningkat dengan cepat dari tahun 2020 hingga 2022. Pada tahun 2022, jumlah publikasi mencapai puncak kedua dengan total sekitar 26 artikel, menunjukkan adanya peningkatan perhatian atau minat akademis terhadap topik ini dalam periode tersebut.

Namun, peningkatan ini tidak berlangsung lama. Setelah puncak di tahun 2022, terjadi penurunan yang sangat signifikan pada tahun berikutnya. Jumlah publikasi turun drastis dari 26 pada tahun 2022 menjadi sekitar 6 pada tahun 2023. Tren penurunan ini berlanjut hingga tahun 2024, dengan perkiraan penurunan yang ditunjukkan oleh garis putus-putus, memperlihatkan bahwa jumlah publikasi mungkin akan berada di bawah angka 4.

Secara keseluruhan, grafik ini mencerminkan pola fluktuatif dalam perhatian akademik terhadap tema "Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme" dalam satu dekade terakhir, dengan dua periode puncak yang signifikan pada 2017 dan 2022, serta penurunan minat yang nyata pada tahun-tahun terakhir.

Selanjutnya, berdasarkan pelacakan penulis yang telah melakukan riset, maka dapat dipaparkan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 2: Analysis VOSviewer Authors

Selanjutnya, berdasarkan analisis VOSviewer terhadap penulis atau Authorsina artikel penelitian tentang Perkembangan pemahaman fundamentalisme, sekularisme dan modernisme dalam dunia Islam bahwa rentang tahun 2019 -2024. Hasil analisis penulis disini sama dengan penelitian pada analisis abstrak dan judul yaitu artikel penelitian yang terindeks Dimension. Selanjutnya, perkembangan jumlah penulis setiap tahunnya berkembang dengan stabil yang dapat dilihat dari klaster warna lingkaran dimana sebaran warna hampir sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak pakar penelitian yang mulai mengkaji masalah ini dan akan terus berkembang untuk para peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk *library research* (kajian pustaka). Metode ini dipilih dalam rangka mengkaji secara mendalam terkait dengan perkembangan pemahaman fundamentalisme, sekularisme dan moderisme dalam dunia Islam. Sumber utama dalam riset ini adalah buku dan artikel jurnal online terkait dengan materi yang dikaji. Teknik pengumpulan data dalam riset ini, penulis melakukan penelusuran terhadap buku dan artikel jurnal online melalui publish or perish dan dimension. Setelah ditemukan data sesuai pembahasan, maka data tersebut akan dilakukan reduksi data, analisis dan menarik sebuah kesimpulan, sehingga dapat dipaparkan dalam bentuk narasi dan grafik serta memudahkan dalam memahami hasil penelitian secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Fundamentalisme, Sekularisme dan Modernisme

Kata dan Istilah Fundamentalisme ini muncul pertama kali oleh orang yang beragama Kristen di Amerika Serikat. Dalam kamus Petite Larousse Encyclopedia (1966) menjelaskan, bahwa makna fundamentalisme adalah sikap sekelompok orang yang melakukan pertentangan terhadap menyesuaikan perkembangan suatu kepercayaan (agama) dengan kondisi perkembangan zaman kekinian.(Ratnasari, 1970) Sedangkan dalam Kamus Grand Larousse Encyclopedique (1984) menjelaskan, bahwa fundamentalisme adalah sikap statis yang menentang segala bentuk perubahan dan perkembangan terhadap agama.(Ratnasari,

1970) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa Fundamentalisme memiliki dasar kata *fundament* yang berarti dasar, hakikat, asas dan Fondasi.(Krisnia dkk., 2023)

Menurut Mahmud Amin al-Alim, menjelaskan bahwa pemikiran keagamaan yang menafsirkan nash agama secara kaku dan hanya terfokus pada teks semata.(Ratnasari, 1970) Ali Syaibi, menjelaskan bahwa berasal dari kata Bahasa Arab Ushuliyah bermakna pemikiran kembali kepada teks nash Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw.(Ratnasari, 1970) Amin Rais, berpendapat bahwa Gerakan keagamaan yang muncul dari tengah masyarakat dengan kukuh dalam pelaksanaan agama sesuai dengan dasar agama aslinya dan fanatik dalam beramal serta taqlid buka.(Krisnia dkk., 2023) Muhammad Arkoun, berargumentasi, bahwa pemikiran fundamentalisme merupakan sikap sekelompok orang yang berada di luar agama Islam yang dengan tujuan untuk sebuah ideologi politik.(Krisnia dkk., 2023) Bassam Tibi menjelaskan, bahwa fundamentalisme merupakan sebuah gejala ideologi tentang benturan peradaban sebagai respon yang terjadi terhadap ranah dan isu politik dan bukan berasal dari ideologi keagamaan.(Askar Nur, 2021a) dan Musa Keilani, juga menjelaskan, bahwa fundamentalisme merupakan Gerakan sosial dan keagamaan yang mengajak kembali umat Islam pada prinsip Islam yang fundamental, yaitu berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadis dalam memutuskan dan bertindak.(Sulaiman dkk., t.t., hlm. 5)

Berdasarkan menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa fundamentalisme merupakan sebuah sikap atau pemikiran yang menginginkan sesuatu hal kembali kepada dasar dari suatu agama itu sendiri.

Selanjutnya, Sekular berasal dari kata *Saeculum* yang memiliki makna waktu dan tempat. Waktu menunjukkan keadaan sekarang, sedang tempat bermakna dunia (world). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sekular bermakna sesuatu yang mengarah pada kehidupan yang tidak berdasarkan ajaran agama.(Sari & Rahma, 2023) Sedangkan sekularisme memiliki makna paham dan pandangan filsafat yang berpendirian terhadap peran moral tidak membutuhkan dasar ajaran agama.(Suhandi, 2012) Dan Sekularisasi merupakan pola hidup yang memisahkan antara permasalahan agama dan negara.(Syahadha, 2020, hlm. 6) Selain itu, kata sekularisme merupakan berasal dari terjemahan Bahasa Arab *Ilmaniyah* yang bermakna suatu paham keduniawian.(Syahadha, 2020, hlm. 5)

Menurut para ilmuwan, bahwa sekularisme memiliki defenisi melalui sudut pandangnya. Webster, menjelaskan, bahwa sekularisme adalah sebuah system doktrin dan praktik yang menolak bentuk apapun dari keimanan dan peribadatan suatu agama. Sedangkan Yusuf Al-Qardhawi, menjelaskan bahwa sekularisme adalah asal kata Bahasa Arab dari kata sekularisme bukan berasal dari kata Al-Ilmaniyah, akan tetapi Al-Ladiniyyah atau al-La'qidah. Kata Al-Ilmaniyah yang digunakan agar umat islam tertipu, sedang kata Al-Ladiniyyah atau al-La'qidah, umat Islam langsung menolak.(Jamaluddin, 2013)

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa sekularisme adalah pemikiran yang timbul dari proses sekularisasi, dengan memisahkan antara urusan negara dengan urusan agama. Karena negara adalah mengurus terkait dengan dunia, sehingga tidak ada kaitannya dengan akhirat, sedang agama membahas terkait dengan kehidupan akhirat. Oleh karena itu, pemahaman Sekularisme adalah pahamaman yang memisahkan agama dari urusan negara dan kehidupan bermasyarakat atau memalingkan manusia dari kesibukan akhirat dengan berorientasi pada kehidupan dunia.

Kemudian, Modernisme berasal dari kata *modern* yang memiliki makna baru atau sekarang. Sedangkan modernisme merupakan pembaharuan model dan corak kehidupan, gaya hidup atau hidup kemoderanan.(Veron gilbert walintukan, 2022)

Para Ahli memberikan defenisi terkait dengan Modernisme, Menurut Nurcholis Madjid, Modernisasi merupakan rasionalisasi bermakna Upaya untuk merasionalkan atau membuat masuk akal.(Muhammad Taufan Djafri dkk., 2023, hlm. 150) sedangkan Ahmad Hassan menjelaskan, bahwa Modernisme adalah pemikiran keagamaan yang berupaya menafsirkan

Islam berdasarkan rasional dengan menyingkronkan dengan perkembangan zaman saat ini. (Muhammad Taufan Djafri dkk., 2023, hlm. 151)

Berdasarkan defenisi diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa Modernisme adalah gerakan yang berupaya menyesuaikan ajaran dan praktik keagamaan dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi di era modern. Modernisme berusaha memadukan antara nilai-nilai agama dengan perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan prinsip dasar agama, namun juga terbuka terhadap interpretasi baru yang lebih relevan.

Sejarah Munculnya Fundamentalisme, Sekularisme dan Modernisme dalam Islam

Jika dirujuk kembali dalam dunia Islam, sejarah munculnya paham fundamentalisme, akibat dari respons dari politik yang terjadi pada masa khilafah Ali bin Abi Thalib. Di bawah kekuasaan Ali yang selalu dirongrong oleh Muawiyah bin Abi Syofyan sebagai alwan politiknya untuk mendapatkan kekuasaan. Muawiyah meminta kepada Khalifah sebagai kepala pemerintahan secara resmi untuk menghusut kembali atas kematian dari khalifah Ustman bin Affan. (Sari & Rahma, 2023) Perbedaan antar kelompok Ali dan Muawiyah, sehingga menyebabkan peperangan anatra kaum muslimin. Peperangan tersebut juga ikutserta istri Rasulullah Saw, yaitu Siti Aisyah Ra. yang ikut terasut namimah dan fitnah dalam ranah politik pada saat itu, sehingga Ali bin Abi Thalib berperang dengan mertuanya (Aisyah Ra) yang dikenal dengan perang Jamal.

Tidak berhenti pada perang Jamal, namun Muawiyah masih tetap melakukan berbagai cara untuk menggoyahkan pemerintahan yang sah, demi untuk mendapatkan kekuasaan. Hal tersebut juga berdampak peperangan langsung antar kelompok Ali dan Muawiyah yang dikenal dengan perang Shifin dan berakhir dengan perdamaian melalui tahkim (arbitrase). (Askar Nur, 2021b) Arbitrase ini melahirkan respons politik yang tidak setuju pada Keputusan Ali bin Abi Thalib untuk berdamai dengan Muawiyah bin Abi Syofyan, sehingga muncul aliran Khawarij yang memiliki sikap kerah atau bergaris keras dan mengkafirkan terhadap Keputusan tersebut. (Sulaiman dkk., t.t.)

Selain itu, Gerakan wahabi yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab yang menganjurkan untuk kembali kepada pemahaman ajaran agama yang murni dan fundamental dalam menghapuskan perbuatan bid'ah. Gerakan wahabi menolak praktik adat arab Islam yang meliputi pada perbuatan masyarakat yang berdampak pada tradisi masyarakat, bid'ah, tahayul, kurafat dan sebagainya. Gerakan ini mengambil jalan ekstrem dalam memberantas terhadap perbuatan tersebut serta beranggapan, bahwa Al-Qur'an dan Hadis merupakan dasar dan otoritas muslim yang shahih. (St. Halimang, 2020)

Para ulama dan ilmuwan memiliki berbagai sudut pandang terkait dengan fundamentalisme, diantaranya, yaitu: menurut Fazlur Rahman menjelaskan, bahwa munculnya paham fundamentalisme ini respons terhadap lahirnya modernisme Islam dan sekularisme, dengan kata lain, munculnya disebabkan bentuk reaksi terhadap pengaruh barat. (Sulaiman dkk., t.t.) Namun Nurcholish Majid lebih cenderung memandang munculnya fundamentalisme karena efek dari kegagalan agama yang secara sistematis memberikan reaksi pada tantangan dunia modern. (Sulaiman dkk., t.t.) Sedangkan menurut Tarmizi Taher sebagai Menteri Agama menjelaskan, bahwa fundamentalisme muncul dari pemeluk agama Kristen Protestan dalam menggunakan istilah kata fundamentalime dengan tujuan untuk kembali kepada dasar ajaran agama, sehingga mereka menafsirkan kitab suci secara harfiah. (Sulaiman dkk., t.t.)

Sekularisme dalam konteks dunia Islam mulai muncul sebagai respons terhadap tantangan modernisasi, kolonialisme Barat, dan kemunduran kekhalifahan Ottoman di abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pada masa itu, negara-negara Islam berada di bawah tekanan eksternal dari kekuatan kolonial Eropa, yang membawa ide-ide modern seperti nasionalisme, demokrasi, dan sekularisme. (Siti Hadiyanti Dini Islamiati & Muhammad Guntur Alting, 2024) Di Kekhalifahan Ottoman, terutama pada masa Sultan Mahmud II dan gerakan Tanzimat

(1839-1876), terjadi reformasi besar-besaran yang dipengaruhi oleh model pemerintahan sekuler Barat. Pemerintah Ottoman mencoba memisahkan beberapa aspek agama dari urusan negara untuk memperkuat kekuasaan dan merespons tekanan Barat. Puncaknya terjadi ketika Mustafa Kemal Atatürk mendirikan Republik Turki pada 1923 setelah kekhalifahan dihapuskan. Atatürk mempromosikan sekularisme secara eksplisit, memisahkan Islam dari urusan pemerintahan, dan memberlakukan kebijakan modernisasi yang mengurangi peran agama dalam kehidupan publik dan hukum negara. (Ibrahim, 2019)

Di dunia Arab, ide-ide sekularisme mulai muncul bersamaan dengan gerakan nasionalis, terutama di Mesir dan Irak pada awal abad ke-20. Di Mesir, misalnya, intelektual seperti Taha Hussein dan Ali Abderraziq mendukung ide pemisahan agama dan negara untuk merespons kebutuhan modernisasi. Namun, sekularisme dalam Islam tidak diterima secara seragam. Di banyak negara mayoritas Muslim, sekularisme sering dipandang sebagai upaya asing yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, sekularisme di dunia Islam menghadapi tantangan besar, termasuk kebangkitan Islam politik yang menuntut peran lebih besar agama dalam pemerintahan.

Sekularisme di dunia Islam pada dasarnya lahir sebagai respons terhadap tantangan modernisasi dan kolonialisme, tetapi hingga hari ini masih menjadi perdebatan panjang antara mereka yang mendukung pemisahan agama dan negara, dan yang ingin mempertahankan peran agama dalam kehidupan politik.

Modernisme dalam Islam muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagai respons terhadap tantangan besar yang dihadapi dunia Islam, termasuk kemunduran kekhalifahan Ottoman, kolonialisme Barat, dan dominasi teknologi serta peradaban Barat. Gerakan ini berupaya mereformasi dan memperbaiki pemikiran serta praktik Islam agar sesuai dengan tuntutan zaman modern, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama. (Dewi, t.t.)

Latarbelakang munculnya pemahaman modernisme dalam dunia Islam disebabkan, karena mengalami masa kemunduran seperti, politik, ekonomi, dan intelektual yang signifikan. Banyak wilayah Muslim, termasuk Mesir, India, dan Indonesia, berada di bawah penjajahan kekuatan-kekuatan Eropa seperti Inggris, Prancis, dan Belanda. Pada saat yang sama, peradaban Barat mengalami kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan politik, khususnya dengan munculnya konsep-konsep modern seperti demokrasi, nasionalisme, dan sekularisme. Ini menimbulkan keprihatinan di kalangan pemimpin dan intelektual Muslim mengenai nasib umat Islam dan posisi mereka dalam dunia yang berubah dengan cepat.

Sebagai tanggapan, beberapa cendekiawan dan reformis Muslim mulai mengembangkan gagasan modernisme dalam Islam, yaitu upaya untuk menafsirkan kembali ajaran-ajaran agama agar sejalan dengan nilai-nilai modern, seperti rasionalitas, kemajuan ilmiah, dan kebebasan individu. Mereka berusaha membangun sintesis antara tradisi Islam dan modernitas Barat. Berdasarkan hal tersebut, maka ada beberapa ilmuwan yang memiliki pemikiran modernisme, yaitu:

Pertama, Jamal al-Din al-Afghani (1838-1897). Salah satu tokoh pelopor modernisme Islam adalah Jamal al-Din al-Afghani, seorang intelektual dan aktivis politik kelahiran Iran yang banyak berkeliling di dunia Muslim. Al-Afghani menekankan pentingnya kebangkitan umat Islam melalui pemikiran rasional dan kemajuan ilmu pengetahuan. Dia mendorong umat Islam untuk melawan kolonialisme dan keterbelakangan intelektual dengan cara memperkuat persatuan Islam (pan-Islamisme) dan mengadopsi elemen-elemen modernitas yang bermanfaat. Al-Afghani tidak hanya berfokus pada reformasi agama, tetapi juga pada aspek politik dan sosial, termasuk perlawanan terhadap penjajah Barat. Kedua, Muhammad Abduh (1849-1905). Muhammad Abduh, murid al-Afghani, adalah seorang ulama dan reformis Mesir yang memainkan peran penting dalam memperkenalkan modernisme dalam Islam. Dia berusaha untuk memperbaiki pemikiran Islam melalui reinterpretasi teks-teks suci

Al-Qur'an dan Hadis, dengan mengedepankan prinsip rasionalitas dan kebebasan berpikir. Abduh menekankan bahwa Islam pada dasarnya tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern dan bahwa umat Islam harus mengembangkan pendidikan modern serta mempromosikan kemajuan teknologi. Dia juga percaya bahwa umat Islam harus menolak taklid (mengikuti tradisi secara membabi buta) dan kembali kepada ajaran murni Islam yang bersifat dinamis dan fleksibel. Ketiga, Rashid Rida (1865-1935). Rashid Rida, seorang ulama dan jurnalis dari Suriah, merupakan pengikut Abduh yang mengembangkan lebih lanjut gagasan modernisme Islam. Rida menerbitkan majalah *Al-Manar*, yang menjadi sarana utama dalam menyebarkan ide-ide reformasi Islam di dunia Arab. Meskipun mendukung pembaruan pemikiran, Rida sedikit lebih konservatif dibandingkan Abduh. Dia menekankan pentingnya kembalinya umat Islam kepada prinsip-prinsip syariah dan memperjuangkan gagasan kekhalifahan sebagai sistem politik yang ideal untuk dunia Islam, namun dengan penafsiran yang lebih modern. Keempat, Sir Sayyid Ahmad Khan (1817-1898). Di India, Sir Sayyid Ahmad Khan adalah salah satu tokoh penting modernisme Islam. Dia mendirikan Aligarh Muslim University, yang berperan sebagai pusat pendidikan modern bagi umat Islam di India. Ahmad Khan percaya bahwa umat Islam harus mengadopsi ilmu pengetahuan dan pendidikan Barat agar tidak tertinggal. Dia juga berpendapat bahwa Islam dan sains modern tidak bertentangan, dan bahwa umat Islam harus memahami Al-Qur'an dengan penafsiran rasional. Ahmad Khan menekankan perlunya bekerja sama dengan pemerintah kolonial Inggris untuk meningkatkan pendidikan dan kesejahteraan umat Islam di India.

Perkembangan Pemahaman Fundamentalisme, Sekularisme dan Modernisme di Indonesia

Sejarah munculnya fundamentalisme di Indonesia merupakan bentuk terhadap pada respons politik yang ada di Indonesia. Menurut Mohammed Arkoun, bahwa fundamentalisme merupakan bentuk pemahaman dalam ideologisasi dan politis yang tidak setuju terhadap kebijakan yang ada. (Iqbal & ., 2023) Hal serupa juga dijelaskan oleh Azy Zumardi Azra, bahwa dalam munculnya fundamentalisme tidak hanya semata-mata disebabkan dengan dunia Barat. Namun, karena ketidakadilan dalam bentuk sosial, sehingga saling menyesatkan. Oleh karena itu, fundamentalisme menginginkan pemahaman yang lebih memfokuskan pada dasar keagamaan dan memahami teks nash agama dalam bentuk tekstual. (Iqbal & ., 2023, hlm. 6) Di Indonesia, pemahaman fundamentalisme ini semakin meningkat Gerakan tersebut, yang memiliki tujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam. Ideologi fundamentalisme sudah banyak berkembang, hal tersebut tampak melalui Gerakan organisasi yang ada di Indonesia, yaitu Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Jamaat Tabliq, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), FPI, Laskar Jihad dan sebagainya. (Iqbal & ., 2023, hlm. 9–10) Gerakan ini menawarkan syariat dalam mengatasi problematika kebangsaan. Mereka memahami, bahwa Indonesia terpuruk selama ini, karena pemerintahan jauh dari ajaran dan Aqidah Islam, (Samho, t.t., hlm. 136) sehingga mewujudkan negara Islam dan khilafah di bumi Indonesia merupakan sebuah gagasan terbaik dalam perspektif Gerakan tersebut.

Karakteristik Gerakan fundamentalisme Islam di Indonesia memiliki beberapa ciri, di antaranya: (Ratnasari, 1970) a) Menentang pembaruan agama dan politik, b) Memperkuat identitas dan praktik keagamaan yang dianggap terancam oleh modernisasi atau pengaruh budaya asing. c) Mencoba menegakkan kembali norma-norma dan keyakinan agama tradisional. d) Mencoba meluruskan penyimpangan dalam bentuk pembelaan terhadap agama. e) Menekankan simbol-simbol keagamaan daripada substansinya. f) Berpandangan bahwa doktrin agama telah mengatur segala-galanya. g) Berpandangan bahwa pandangan dan keyakinan mereka adalah yang paling benar.

Berdasarkan identifikasi dari masyarakat yang memiliki pemahaman fundamentalisme, yaitu memakai baju Panjang (jalabiyah), sorban (imamah), celana cingkrang (isbali) dan

memiliki jenggot. Proferti ini biasanya melakukan pada masyarakat yang berpahaman fundamentalisme yang lelaki, sedangkan untuk perempuannya, mereka memakai niqab dan baju Panjang hitam yang menutupi seluruh tubuhnya.(Muhammad dkk., 2024, hlm. 136)

Sejarah munculnya pemahaman sekularisme di Indonesia pada abad ke-19, ketika ideologi dunia masuk ke Indonesia. Pemahaman sekularisme di Indonesia muncul seiring dengan proses pembentukan negara dan tantangan merumuskan identitas kebangsaan setelah kemerdekaan. Indonesia, sebagai negara dengan populasi mayoritas Muslim terbesar di dunia, menghadapi dilema dalam menentukan hubungan antara agama dan negara. Meski sekularisme di Indonesia tidak sepenuhnya sama dengan sekularisme ala Barat, gagasan ini memainkan peran penting dalam perdebatan politik sejak awal kemerdekaan.(Harahap dkk., 2023)

Pada masa awal kemerdekaan, muncul perdebatan besar antara kelompok yang menginginkan Indonesia menjadi negara Islam dan mereka yang mendukung negara berdasarkan Pancasila, dengan prinsip kebangsaan yang tidak murni sekuler tetapi juga tidak sepenuhnya berbasis agama. Para pendiri bangsa seperti Soekarno dan Mohammad Hatta berupaya mencari jalan tengah yang bisa menyatukan beragam kelompok agama dan etnis di Indonesia. Mereka mengusulkan Pancasila sebagai dasar negara, yang di dalamnya terkandung nilai ketuhanan tetapi tanpa merujuk pada satu agama tertentu.(Sadzali, 2020)

Pancasila, yang sila pertamanya berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa," mencerminkan kompromi antara sekularisme dan keinginan sebagian kalangan untuk menempatkan Islam sebagai dasar negara. Dalam hal ini, Indonesia tidak menerapkan sekularisme yang ketat (yang memisahkan agama sepenuhnya dari negara), tetapi juga tidak menjadikan agama sebagai dasar utama negara. Pada masa Orde Lama dan Orde Baru, meskipun ada pengaruh agama dalam kehidupan sosial dan politik, negara tetap mempertahankan prinsip bahwa urusan pemerintahan dan kebangsaan tidak boleh didasarkan pada satu agama tertentu. Misalnya, pada masa Orde Baru di bawah Presiden Soeharto, pemerintah menerapkan kebijakan yang menekankan Pancasila sebagai satu-satunya asas organisasi sosial dan politik, sekaligus mengendalikan potensi gerakan Islam politik yang ingin menjadikan Indonesia sebagai negara Islam.

Di sisi lain, meskipun tidak menganut sekularisme dalam pengertian Barat, Indonesia memberikan ruang bagi agama dalam kehidupan publik, seperti keharusan untuk beragama (tidak ada pilihan ateisme dalam pengakuan resmi negara), pendidikan agama di sekolah-sekolah, dan peran agama dalam berbagai ritual kenegaraan. Setelah Reformasi 1998, peran agama dalam politik semakin terbuka, dengan munculnya partai-partai berbasis Islam dan perdebatan yang lebih luas mengenai peran syariat dalam hukum nasional. Namun, Indonesia masih mempertahankan Pancasila sebagai fondasi negara yang mengakui pluralisme agama. Akan tetapi, pemahaman sekularisme di Indonesia tidak mengacu pada pemisahan total antara agama dan negara, tetapi lebih pada pengaturan hubungan yang fleksibel, di mana negara mengakui peran agama dalam kehidupan masyarakat tanpa menjadikannya dasar utama pemerintahan.

Sekularisme di Indonesia memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari sekularisme di negara-negara Barat. Meskipun Indonesia tidak menganut sekularisme secara tegas, konsep ini mempengaruhi cara negara mengelola hubungan antara agama dan pemerintahan. Berikut adalah beberapa karakteristik utama sekularisme di Indonesia: **Pertama**, Pengakuan terhadap Peran Agama dalam Negara. Indonesia bukan negara sekuler dalam arti pemisahan total antara agama dan negara. Dalam Pancasila, sila pertama berbunyi *Ketuhanan Yang Maha Esa*, yang menegaskan bahwa negara Indonesia mengakui keberadaan Tuhan dan mewajibkan warganya untuk beragama. Semua warga negara harus memilih salah satu agama yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, atau Konghucu. Hal ini berbeda dengan sekularisme Barat yang cenderung netral terhadap agama, bahkan memungkinkan ateisme secara luas.

Kedua, Negara Tidak Berbasis pada Agama Tertentu. Walaupun mayoritas penduduknya Muslim, Indonesia tidak didirikan sebagai negara Islam. Pancasila menjadi dasar negara yang tidak merujuk pada agama tertentu sebagai ideologi negara. Hal ini merupakan hasil dari kompromi sejarah antara kelompok nasionalis sekuler dan Islamis. Negara tidak memaksakan penerapan hukum syariat Islam secara nasional, meskipun di beberapa daerah, seperti Aceh, diberlakukan syariat dalam konteks otonomi khusus.

Ketiga, Pluralisme Agama. Salah satu karakteristik penting sekularisme di Indonesia adalah pengakuan dan perlindungan pluralisme agama. Negara memberikan kebebasan kepada warga negara untuk menjalankan agama dan kepercayaannya, meskipun dalam praktiknya masih ada ketegangan, terutama dalam hal kebebasan minoritas agama. Namun secara konstitusional, hak untuk menjalankan agama dijamin oleh negara. Ini mencerminkan bahwa negara berupaya untuk tidak memihak satu agama saja dan menjamin keberagaman dalam kehidupan bernegara.

Keempat, Agama dalam Kehidupan Publik. Meskipun Indonesia tidak mendasarkan pemerintahannya secara penuh pada agama, agama tetap memainkan peran penting dalam kehidupan publik. Pendidikan agama diwajibkan di sekolah-sekolah, dan berbagai ritual kenegaraan seringkali diiringi dengan nuansa keagamaan. Selain itu, tokoh agama sering terlibat dalam konsultasi kebijakan publik, menunjukkan bahwa agama tetap menjadi faktor signifikan dalam pengambilan keputusan negara.

Kelima, Komitmen pada Pancasila sebagai Konsensus Nasional. Pancasila menjadi landasan kompromi antara kelompok sekuler dan agama. Prinsip ini tidak menolak agama, namun tidak menjadikannya sebagai sumber utama hukum dan kebijakan negara. Ideologi Pancasila ini dianggap sebagai jalan tengah antara negara sekuler dan negara teokratis, di mana agama diakui dan dihormati, tetapi tidak menjadi landasan utama dalam pemerintahan.

Keenam, Penolakan terhadap Ateisme dan Ajaran yang Menentang Agama. Meskipun Indonesia tidak mengadopsi teokrasi, negara tidak memperbolehkan ateisme secara terbuka. Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa setiap warga negara Indonesia harus memeluk agama, dan promosi ateisme atau ajaran yang bertentangan dengan agama seringkali dianggap melanggar hukum, terutama melalui Pasal 156a KUHP (penistaan agama). Ini merupakan perbedaan signifikan dengan sekularisme ala Barat yang biasanya memberikan kebebasan penuh termasuk bagi penganut ateisme.

Ketujuh, Otonomi Daerah dalam Mengatur Agama. Di beberapa daerah di Indonesia, agama memainkan peran lebih kuat, seperti di Aceh yang diberi otonomi khusus untuk menerapkan hukum syariah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara nasional Indonesia bukan negara agama, di tingkat lokal, ada penerapan kebijakan yang berbasis agama dalam konteks tertentu. Ini adalah bentuk fleksibilitas dalam karakteristik sekularisme Indonesia. (Suhandi, 2012)

Latarbelakang berkembangnya pemahaman modernisme pada masa colonial. Pada saat itu umat Islam di Indonesia berada dalam kondisi yang cukup terbelakang dibandingkan dengan komunitas-komunitas non-Muslim, terutama dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Sebagian besar umat Islam masih bergantung pada sistem pendidikan tradisional, seperti pesantren, yang fokus pada ilmu agama, sementara akses terhadap pendidikan Barat dan modern sangat terbatas. Di sisi lain, kolonialisme Belanda juga menekan umat Islam secara politis, dengan kebijakan-kebijakan yang membatasi peran agama dalam kehidupan publik. (Abdullah, 2013)

Pada akhir abad ke-19, pengaruh pemikiran reformis dari dunia Islam, terutama dari Mesir dan Turki, mulai menyebar ke Indonesia. Ide-ide yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh seperti Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh, yang menyerukan pembaruan dalam pemikiran Islam dan penekanan pada rasionalitas serta kemajuan ilmiah, mulai menarik perhatian para pemikir dan ulama Indonesia. Para intelektual dan tokoh agama mulai

mempertanyakan relevansi ajaran Islam yang dipraktikkan secara tradisional dengan tuntutan zaman modern.

Dengan adanya pemikiran seorang ilmuwan yang bernama Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi sosial Islam Indonesia yang secara resmi didirikan pada tahun 1912.(Muhammad Taufan Djafri dkk., 2023, hlm. 153) Sejak berdirinya Muhammadiyah, sudah konsen terhadap paham pembaharuan, sehingga ajaran Islam cocok dan sesuai dengan perkembangan zaman pada setiap waktu dan tempat. Pada pelaksanaan dakwahnya organisasi Muhammadiyah selalu mengajak pada pemurnian agama dari tradisi eksternal maupun internal (local) yang pelaksanaannya banyak bercampur dengan masalah tahayul, kurafat, bid'ah, dan syirik. Selain itu, pengembangan dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah tidak hanya melalui peran lisan dari para kadernya, namun juga berimbas pada linea Pendidikan, Kesehatan, dan sosial yang banyak berujuk pada ide gagasan Barat.(Muhammad Taufan Djafri dkk., 2023, hlm. 154)

Selain itu, ada Haji Agus Salim adalah tokoh lain yang berperan penting dalam gerakan modernisme Islam di Indonesia. Sebagai salah satu pemimpin *Syarikat Islam*, ia mendorong umat Islam untuk terlibat dalam gerakan politik dan ekonomi modern sebagai upaya untuk membebaskan diri dari penjajahan. Syarikat Islam sendiri awalnya didirikan sebagai organisasi dagang untuk mendukung pengusaha pribumi Muslim, tetapi kemudian berkembang menjadi gerakan politik yang mengadvokasi reformasi sosial dan ekonomi di kalangan umat Islam.

Agus Salim juga menyerukan pentingnya pendidikan modern untuk umat Islam dan mengajak mereka untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam ranah ilmu pengetahuan dan teknologi. Dia meyakini bahwa kemajuan umat Islam hanya bisa dicapai dengan menggabungkan ajaran Islam dengan pencapaian modern.

Pada wilayah Sumatera Barat, Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) adalah salah satu tokoh terkemuka dalam pemikiran modernisme Islam di Indonesia pada abad ke-20. Sebagai ulama, sastrawan, dan intelektual, Hamka berperan penting dalam menyebarkan ide-ide modernisme Islam melalui tulisannya, termasuk tafsir Al-Azhar. Ia menggabungkan ajaran Islam dengan pemikiran rasional dan menekankan pentingnya umat Islam untuk menguasai ilmu pengetahuan modern.(Rahman, 2017)

Hamka juga merupakan salah satu tokoh Muhammadiyah yang berpengaruh dan menolak berbagai bentuk taklid (mengikuti tradisi tanpa kajian kritis). Ia mendorong umat Islam untuk berpikir lebih dinamis dan terbuka terhadap perubahan zaman, namun tetap berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam.(Suaidi, 2014)

Karakteristik perkembangan Modernisme di Indonesia, yaitu:

Pertama, Pembaruan Pendidikan. Salah satu ciri utama modernisme Islam di Indonesia adalah penekanan pada pentingnya reformasi pendidikan. Para modernis seperti Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah berusaha memperbaiki kualitas pendidikan umat Islam dengan memperkenalkan sistem pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Sekolah-sekolah Muhammadiyah, misalnya, mengajarkan matematika, sains, bahasa, dan mata pelajaran agama secara bersamaan.

Kedua, Rasionalisme dan Penolakan Taklid. Modernis Islam di Indonesia menekankan pentingnya penggunaan akal dan penafsiran bebas (ijtihad) dalam memahami ajaran Islam, alih-alih mengikuti tradisi lama tanpa berpikir kritis (taklid). Mereka berusaha untuk membersihkan Islam dari praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran asli agama, seperti praktik mistik dan upacara-upacara tradisional yang dianggap tidak islami.

Ketiga, Keterbukaan terhadap Modernitas. Para modernis Islam di Indonesia menerima gagasan-gagasan modern Barat, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan organisasi sosial-politik, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. Mereka percaya bahwa Islam adalah agama yang relevan dengan segala zaman dan dapat disesuaikan dengan tuntutan modernitas.

Keempat, Aktivisme Sosial. Gerakan modernis Islam di Indonesia sangat aktif dalam mengadvokasi reformasi sosial dan pemberdayaan umat. Mereka terlibat dalam mendirikan sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga sosial lainnya yang bertujuan untuk memperbaiki kesejahteraan umat Islam secara keseluruhan. Muhammadiyah, misalnya, terkenal dengan program-program sosial dan kesehatannya yang melayani masyarakat luas.

Kelima, Penggabungan Islam dan Politik. Meskipun sebagian besar modernis di Indonesia tidak mendukung konsep negara Islam, mereka tetap melihat pentingnya keterlibatan umat Islam dalam politik untuk memperjuangkan kepentingan umat. Gerakan-gerakan seperti Syarikat Islam mendorong partisipasi politik umat Islam dalam memperjuangkan hak-hak mereka, melawan penjajahan, dan memperjuangkan kemerdekaan.(Abdullah, 2013)

PENUTUP

Fundamentalisme adalah pandangan atau gerakan keagamaan yang berusaha untuk kembali ke ajaran dasar dan literal agama, serta menolak interpretasi atau inovasi modern yang dianggap menyimpang dari prinsip-prinsip awal agama tersebut. Fundamentalisme cenderung kaku dan menolak perubahan sosial atau budaya yang tidak sejalan dengan keyakinan agama. Sedangkan sekularisme adalah pandangan yang memisahkan agama dari kehidupan publik, terutama dalam urusan pemerintahan dan politik. Dalam sekularisme, agama dianggap sebagai urusan pribadi, sementara negara dan masyarakat diatur berdasarkan hukum dan prinsip-prinsip rasional yang tidak terikat dengan dogma agama. Dan modernisme adalah gerakan yang berupaya menyesuaikan ajaran dan praktik keagamaan dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi di era modern. Modernisme berusaha memadukan antara nilai-nilai agama dengan perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan prinsip dasar agama, namun juga terbuka terhadap interpretasi baru yang lebih relevan.

Kemudian, Sejarah munculnya Fundamentalisme dalam Islam muncul sebagai reaksi terhadap kolonialisme dan pengaruh Barat pada abad ke-19 dan 20. Kelompok fundamentalis berupaya mengembalikan praktik Islam kepada ajaran-ajaran murni dengan menolak pengaruh asing serta inovasi modern yang dianggap menyimpang dari syariah. Gerakan ini dipelopori oleh tokoh seperti Muhammad bin Abdul Wahhab di Arab Saudi (Wahhabisme) dan Hasan al-Banna di Mesir (Ikhwanul Muslimin).Perkembangan pemahaman Fundamentalisme, Sekularisme dan Modernisme di Indonesia. Sedangkan Sekularisme berkembang di dunia Islam terutama pada masa modern sebagai tanggapan terhadap modernisasi dan westernisasi. Sekularisme dalam konteks Islam dipengaruhi oleh gerakan reformasi Turki Utsmani dan menjadi nyata dengan kebijakan Mustafa Kemal Atatürk di Turki, yang memisahkan agama dari pemerintahan dan mengadopsi hukum-hukum sekuler pada awal abad ke-20. Dan untuk Sejarah munculnya Modernisme dalam Islam muncul pada akhir abad ke-19 sebagai upaya untuk menjawab tantangan modernitas, kolonialisme, dan kemajuan Barat. Tokoh-tokoh seperti Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad

Abduh, dan Sir Sayyid Ahmad Khan berusaha menafsirkan ulang ajaran Islam agar relevan dengan sains, teknologi, dan nilai-nilai modern, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama.

Terakhir, Perkembangan pemahaman Fundamentalisme di Indonesia berkembang sebagai respons terhadap modernisasi dan pengaruh Barat. Gerakan ini terlihat dalam kelompok-kelompok yang ingin menerapkan syariah secara ketat dan menolak nilai-nilai yang dianggap sekuler atau asing. Beberapa gerakan Islam transnasional seperti Hizbut Tahrir dan Salafisme turut memperkuat paham ini di Indonesia. Sedangkan untuk Sekularisme di Indonesia terwujud melalui pemisahan agama dari urusan negara, meski tidak seutuhnya seperti di negara-negara Barat. Pancasila sebagai ideologi negara mengedepankan prinsip kebebasan beragama namun menjaga agar hukum negara tidak didasarkan pada satu agama tertentu. Pemikiran sekularisme ini sempat berkembang di era Orde Lama dan Orde Baru, terutama dalam kebijakan-kebijakan yang mengutamakan pembangunan nasional di atas politik agama. Dan Modernisme Islam di Indonesia dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) yang berupaya menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kemajuan sains, pendidikan, dan budaya modern. Modernisme di Indonesia berusaha menafsirkan Islam secara kontekstual agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar agama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah. (2013). Studi tentang Modernisme di Indonesia. *Sulesana*, 8(2).
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1274>
- Askar Nur. (2021a). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 28–36.
<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.16>
- Askar Nur. (2021b). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 28–36.
<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.16>
- Asry, L. (t.t.). *MODERNISASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM*.
- Azizah, R., & Muchtar, N. E. P. (2023). Khadijah Binti Khuwailid Dan Perannya Dalam Perjuangan Rasulullah SAW. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), 266–277. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1036>
- Basyir, K. (2014). MENIMBANG KEMBALI KONSEP DAN GERAKAN FUNDAMENTALISME ISLAM DI INDONESIA. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(1), 23.
<https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i1.70>
- Dewi, R. (t.t.). *ISU-ISU PEMBAHARUAN ISLAM DI BEBERAPA NEGARA PERSPEKTIF SEJARAH*. 16(1).
- Firdausiyah, U. W. (2021). Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Jurnal Ulunnuha*, 10(1), 65–77. <https://doi.org/10.15548/ju.v10i1.2745>
- Harahap, A. M., Soli, M. F. A., Pratama, B., Marbun, S. H., Suteja, J., Lubis, M. R. H., & Harahap, D. S. (2023). Pengaruh Skularisme Bagi Politik Indonesia. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(1), 1–8.
<https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.3226>

- Ibrahim, M. Y. (2019). SECULARISM: THE PROPAGATED FACTORS AND STEPS TO OVERCOME FROM THE ISLAMIC PERSPECTIVE. *International Journal of Humanities, Philosophy and Language*, 2(8), 202–216. <https://doi.org/10.35631/ijhpl.280015>
- Iqbal, M., & . B. (2023). Radikalisme, Fundamentalisme Islam Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.24252/jpk.v4i1.36380>
- Jamaluddin. (2013). SEKULARISME; AJARAN DAN PENGARUHNYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Jurnal Mudarrisuna*, 3(2).
- Krisnia, M., Yunior, M. A., Rayhan, M. G., Maulana, M. R., & Muhyi, A. A. (2023). ISLAM DAN FUNDAMENTALISME: ANALISIS AYAT AL-QUR'AN TENTANG FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM: (Kajian Tafsir Maudhu'î). *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*. <https://doi.org/10.47498/bashair.v3i1.2054>
- Muhammad, D., Nurkamilah, E., & Rahma Indira, F. (2024). Understanding the Relationship Between Islam and Fundamentalism in the Qur'an: Memahami Hubungan Antara Islam dan Fundamentalisme dalam Al-Qur'an. *Bulletin of Islamic Research*, 2(1), 131–148. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.27>
- Muhammad Taufan Djafri, Andi Muh. Taqiyuddin Bn, Muhammad Saleh Tajuddin, & Hamzah Harun Al Rasyid. (2023). Pemikiran Keagamaan di Indonesia (Analisis terhadap Pemikiran Tradisionalisme dan Modernisme Islam). *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 2(2), 144–156. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v2i2.971>
- Rahman, B. A. (2017). MODERNISME ISLAM DALAM PANDANGAN MUHAMMAD ABDUH. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i1.786>
- Ratnasari, D. (1970). FUNDAMENTALISME ISLAM. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 40–57. <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i1.137>
- Sadzali, A. (2020). Hubungan Agama dan Negara di Indonesia: Polemik dan Implikasinya dalam Pembentukan dan Perubahan Konstitusi. *Undang: Jurnal Hukum*, 3(2), 341–375. <https://doi.org/10.22437/ujh.3.2.341-375>
- Samho, B. (t.t.). *Implementasi Metode Konstruktivisme dalam Pendidikan Karakter Berbasis pada Nilai-Nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk Mengatasi Fundamentalisme*.
- Sari, F., & Rahma, F. I. (2023). Pendidikan Agama Islam Dan Paham Keagamaan Aktual (Fundamentalisme, Radikalisme, Sekularisme Dan Liberalisme). *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 95–102. <https://doi.org/10.59086/jkip.v2i3.190>
- Siti Hadiyanti Dini Islamiati & Muhammad Guntur Alting. (2024). Sains Modern, Sekularisme, dan Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(2), 387–398. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i2.1690>
- St. Halimang. (2020). Fundamentalisme Dan Radikalisme: Bentuk Penyimpangan Dari Cita Ideal Hukum Islam(Diskursus Komprehensif tentang Karakteristik dan Kiprahnya). *Istinbath: Jurnal Hukum*, 17(1). <https://www.e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/istinbath/article/view/2382/2121>
- Suaidi, S. (2014). ISLAM DAN MODERNISME. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.558>
- Suhandi. (2012). SEKULARISASI DI INDONESIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSEP KENEGARAAN. *Al-Adyan*, VII(2).

Sulaiman, A., Rosidi, A., & Habiby, M. H. (t.t.). *FUNDAMENTALISME, RADIKALISME DAN TERORISME DALAM ISLAM.*

Syahadha, F. (2020). Nasionalisme, Sekularisme di Turki. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta`limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 24(1), 1–14.
<https://doi.org/10.37108/tabuah.v24i1.268>

Veron gilbert walintukan. (2022). *Sosiologi postmoderen Tentang modernisme.*